

KARIKATUR KARYA G.M. SUDARTA DI SURAT KABAR *KOMPAS* KAJIAN PRAGMATIK

Slamet Supriyadi¹

ABSTRACT

Caricatures are used mainly to put forward constructive ideas on prevailing issues and to put forward humorous function. The types of speech act practiced are commissive, expressive, verdictive, assertive, directive, and performative. The dominating speech act found is directive. Based on the forms of speech act used, types of speech act practiced by the caricaturist are direct type of speech act. In the practice of cooperative principles, the caricaturist violates the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. Politeness principles practiced by the caricaturist are tact, agreement, sympathy, and modesty maxims. Linguistic aspects utilized are phonological aspects, phrases, words, sentences, and discourse which coherence with the pictures.

Key Words: *caricature, pragmatics, language, implicature, community*

ABSTRAK

Karikatur adalah gambar yang fungsi utamanya adalah kritik. Jenis tindak tutur yang dimanfaatkan di dalam karikatur adalah jenis tindak tutur komisif, ekspresif, verdiktif, asertif, direktif dan performatif. Jenis tindak tutur fatis dalam teks pendukung tidak dimanfaatkan oleh karikaturis. Tindak tutur yang mendominasi wacana karikatur G.M. Sudarta adalah tindak tutur direktif. Sementara itu, dalam menerapkan prinsip kerja sama, karikaturis melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan maksim pelaksanaan/ cara. Sebaliknya, prinsip kesopanan yang diterapkan dalam wacana karikatur meliputi maksim kebijaksanaan, kecocokan, kesimpatian, dan kerendahan hati. Aspek kebahasaan yang dimanfaatkan meliputi, aspek fonologi, frasa, kata, kalimat dan wacana yang tampak koheren dengan gambar.

Kata Kunci: karikatur, pragmatik, bahasa, implikatur, komunitas

PENGANTAR

Karikatur sebagai gambar pengisi rubrik opini surat kabar dapat menimbulkan emosi, rasa nasionalisme, rasa solidaritas, rasa kebencian, bahkan SARA. Namun, kritik-kritiknya terkadang terkesan lucu dan membuat orang yang tersindir tersenyum geli. Selama ini banyak yang mengartikan bahwa gambar lelucon yang muncul di media massa, yang hanya berisikan humor semata, tanpa membawa beban kritik sosial apa pun, biasanya hanya disebut sebagai kartun; dan gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana sering dilihat di setiap ruang opini surat kabar disebut karikatur. “Tentu saja hal ini kurang benar”, kata Sudarta. Menurutnya, kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur itu, lahiriahnya untuk tujuan mengejek (Sudarta, 1987:49).

Pramono (1996:49) berpendapat bahwa sebetulnya karikatur adalah bagian dari kartun opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini. Dengan kata lain, kartun yang membawa

¹ Staf Pengajar FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

pesan kritik sosial yang muncul di setiap penerbitan surat kabar adalah *political cartoon* atau *editorial cartoon*, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam versi gambar humor. Inilah yang biasa disebut karikatur (Sudarta, 1987).

Memang, antara kartun dan karikatur ibarat binatang dan gajah. Kartun adalah binatang, sedangkan karikatur adalah gajah. Kartun bukan hanya karikatur karena ada *gag cartoon* (kartun murni), kartun animasi, *strip cartoon*, kartun opini, dan lain-lain. Karikatur yang berasal dari kata *caricare* adalah foto atau potret seseorang secara berlebihan. Deformasi ini dapat berarti penghinaan atau penghormatan (Prmono, 1996:48-49; periksa Wijana, 2004:7).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disarikan bahwa karikatur adalah bagian dari kartun yang digambarkan dalam bentuk fiktif atau deformasi dari tokoh tertentu yang mempunyai tujuan untuk menyindir, mengkritik, dan menghimbau, menyarankan sesuatu kepada objek sasarannya. Bila dilihat dari sasaran karikatur, orang Timur, termasuk Indonesia, yang terkena cenderung merasa dihina bila wajah atau fisiknya dikarikaturkan. Akan tetapi, banyak orang Barat yang justru senang dikarikaturkan daripada difoto. Mantan Presiden Amerika Serikat, seperti Jimmy Carter dan Ronald Reagan, misalnya, sangat bangga digambar gigi-geliginya yang besar dan jambulnya yang tinggi. Mereka menganggap bila dikarikaturkan berarti mendapat penghormatan (Sobur, 2004:139).

Karikatur adalah bagian dari opini penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar khusus. Semula, karikatur ini hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka, tetapi pada perkembangan selanjutnya, karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat. Dikatakan kritik sehat karena penyampaiannya dilakukan dengan gambar-gambar lucu dan menarik. Sebaliknya, fungsi karikatur adalah khas, yaitu bertujuan utama menyindir, mengkritik atau memperingatkan. Karikatur itu merupakan hasil proses seleksi terhadap seribu macam peristiwa. Karikatur itu juga mencerminkan kadar kebebasan jiwa dan lingkungan karena di dalamnya terungkap pikiran bebas dan kritik.

Karena karakteristiknya yang selalu mengumpukan rasa lucu serta menampilkan kritik dan sindiran, banyak fungsi dapat dijalankan oleh seni karikatur. Karikatur dapat mendidik, mengejek, menyindir, menghimbau, menyarankan, memerintahkan, menertawai, menghibur dengan kelucuan-kelucuan menanggapi sesuatu peristiwa, dan lain-lain. Secara sengaja, media ini diciptakan untuk berfungsi sebagai cermin yang dapat memantulkan tingkah laku setiap orang, baik secara pribadi maupun sosial dalam percaturan hidup di masyarakat.

Dalam gambar karikatur terdapat gambar dan teks. Keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karikatur, bila ditinjau dari aspek linguistik, memiliki kekhasan yang menarik untuk diteliti. Kekhasan tersebut berkaitan dengan (a) jenis tindak tutur, implikatur dan jenis tindak tutur yang dominan; (b) prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun yang disajikan; (c) aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dan koherensi antara tema, unsur lingual, citra, dan gambar; dan (d) fungsi kemasyarakatan yang ada dalam karikatur. Sementara itu, jika dilihat dari segi fungsi kemasyarakatan, karikatur mempunyai fungsi kritik, informasi, pendidikan, moralitas, politik, ideologi, hankam, hiburan, dan, yang lebih utama, kritik dan sindiran untuk perbaikan sasaran kritiknya.

Sebagai perekam tingkah laku masyarakat yang selalu mengandung relevansi sosial, G.M. Sudarta menciptakan karyanya dengan kepekaan terhadap fenomena atau peristiwa yang potensial untuk diolah menjadi karikatur. Pemilihan karikatur G.M. Sudarta dengan pertimbangan bahwa karya-karyanya sudah diakui masyarakat Indonesia dan dunia dengan berbagai penghargaan yang diterima, baik dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah, yaitu (1) jenis tindak tutur, implikatur

dan daya pragmatik yang ada dalam wacana karikatur serta jenis tindak tutur yang bagaimana yang mendominasi dan mengapa jenis tindak tutur tersebut mendominasi dalam wacana karikatur G.M. Sudarta, (2) bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam wacana karikatur G.M. Sudarta, dan (3) bagaimanakah pemahaman antara karikaturis dan pembaca tentang fungsi kemasyarakatan yang ada dalam wacana karikatur G.M. Sudarta?

Karikatur pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni karikatur verbal dan nonverbal. Karikatur verbal yaitu karikatur yang dalam visual gambarnya memanfaatkan unsur-unsur verbal, seperti kata, frase, dan kalimat, di samping gambar tokoh yang didistorsikan, sedangkan karikatur nonverbal cenderung memanfaatkan gambar sebagai bahasa bertutur agar maksud yang termaksud dalam gambar tersampaikan kepada pembaca.

Karikatur biasanya diciptakan sebagai reaksi terhadap peristiwa tertentu sehingga memungkinkan digali atau dicari isi faktanya. Untuk mencapai tujuan-tujuan yang disebutkan di atas satu langkah yang niscaya adalah pengamatan dan penelitian yang dilakukan secara cermat dan tajam terhadap keadaan-keadaan sekitar untuk menangkap makna hidup yang tersirat di dalamnya (Dakiade dalam Sudarta, 1980:viii). Karena karakteristiknya yang selalu mengumpun rasa lucu, banyak fungsi dapat dijalankan oleh seni karikatur, antara lain dapat mengiritik, menyindir, mengejek, menyaranakan, memerintah, menertawai, menghibur, dan berlucu-lucu, menanggapi sesuatu peristiwa aktual di masyarakat.

Dalam wacana karikatur, pengekspresian gagasan, peranan, ide, dan bentuk alat yang digunakan berwujud tuturan. Tuturan yang digunakan dalam kerangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan produk dari tindak ucap. Sebagai contoh, kalimat “Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah (Wijana, 2004:49). Menurut Searle (1969), secara pragmatik setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan oleh seorang penutur dalam berbahasa, yaitu tindakan untuk mengatakan sesuatu (*locutionary act*), tindakan untuk melakukan sesuatu (*illocutionary act*), dan tindakan mempengaruhi lawan bicara (*perlocutionary act*). Secara berturut-turut ketiga jenis tindakan itu disebut sebagai *the act of saying something*, *the act of doing something* dan *the act of affecting someone* (Wijana, 2004:1; baca Austin, 1955:108).

Sementara itu, menurut Kreidler (1998) ada tujuh jenis tindak tutur, yaitu (a) asertif (*assertive utterance*), (b) performatif (*performative utterance*), (c) verdiktif (*verdictive utterance*), (d) ekspresif (*expressive utterance*), (e) direktif (*directive utterance*) (f) komisif (*commissive utterance*) dan (g) fatis (*phatic utterance*). Kedua pendapat pakar di atas sebenarnya hampir sama, hanya perbedaannya terdapat pada tindak tutur deklaratif (*declarations utterance*), representatif (*representatives utterance*), dan fatis (*phatic utterance*). Deklaratif menurut Searle intinya sama dengan performatif milik Kreidler. Hanya Kreidler masih menambah jenis tindak tutur fatis (*phatic utterance*) yang tidak ada pada jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Jadi, kesimpulannya di dalam jenis tindak tutur, Kreidler memaparkan jenis tindak tutur lebih rinci dibandingkan dengan Searle.

Bahasa apa pun dan di mana pun memiliki kaidah dan fungsi yang kompleks, dengan kata lain multiguna (Maryaeni, 2001). Fungsi-fungsi tersebut antara lain memberitahu, menjelaskan, menjawab, bertanya, menyindir, mengungkapkan perasaan seseorang, mengeluh, marah, melucu/ melawak, dan lain-lain (baca Van Ek, 1998:28- 41). Setiap penutur diharapkan dapat menerapkan kaidah, baik kaidah ketatabahasa maupun kaidah komunikasi dan fungsi komunikatif. Hymes (1974) menyatakan bahwa setiap peristiwa tutur dapat dipahami maksudnya

dengan benar apabila penutur memperhatikan komponen tutur SPEAKING (*scene, participants, ends, act of sequences, keys, instrumentalities, norms, dan genre*).

Bahasa karikatur tidak lepas dari kaidah dan fungsi yang diuraikan di atas sebab fungsi karikatur adalah untuk berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat pembaca. Penggunaan bahasa verbal dalam karikatur pun pada hakikatnya adalah untuk menjalin komunikasi antarseniman, sedangkan apresiator dalam hal ini adalah pembaca surat kabar.

Dalam pertuturan nonhumor ada praanggapan penutur dan lawan tutur yang dituntut berlaku secara wajar. Kedua belah pihak harus memberikan konstribusinya sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Mereka akan berusaha berinteraksi seinformatif mungkin dengan melaksanakan sepenuhnya prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, serta mempertimbangkan secara seksama parameter-parameter pragmatik (Wijana, 2004:4). Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi melibatkan beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (1) hal yang dikomunikasikan, (2) tujuan berkomunikasi, (3) orang yang diajak berkomunikasi, dan (4) tempat komunikasi tersebut berlangsung. Aspek-aspek komunikasi tersebut senada dengan apa yang pernah disampaikan oleh Austin (1962). Pemakaian bahasa secara wajar tidak akan terlepas dari aspek tersebut. Selain aspek-aspek tersebut dalam berkomunikasi secara wajar tentu akan dipatuhi prinsip-prinsip kerja sama yang teraktualisasikan dalam beberapa maksim, seperti (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Keempat maksim tersebut harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi agar tercapai tujuan komunikasi secara normal (Grice, 1975: 45-47; Parker, 1986: 23; Wardaugh, 1986: 202; Sperber & Wilson, 1989: 33-44; Gazdar, 1979: 45- 49; Yule, 2006: 35- 37). Sementara itu, Grice (dalam Wijana, 1996:46-53) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*).

Levinson (1983:9) memberi batasan bahwa *pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societal*). Konteks sosial (*social context*) merupakan konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Konteks sosietaI (*societal context*), adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat sosial budaya tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat pakar di atas, dasar munculnya konteks sosietaI adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*) (Rahardi, 2000:48; baca Haryono, 2004:16; periksa Cutting, tt: 52).

Untuk menginterpretasikan tuturan tugas penutur menggunakan strategi analisis cara-tujuan (*means-end*), sedangkan tugas mitra tutur menggunakan strategi analisis heuristik. Strategi heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji akan dibuat hipotesis yang baru (Leech, 1993:61).

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (tindak tutur), jenis penelitian dan strategi yang cocok adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan karikatur karya G.M. Sudarta yang telah diterbitkan surat kabar *Kompas*, buku yang diterbitkan *Kompas*, situs karikatur G.M. Sudarta yang ada di internet yang telah diterbitkan oleh *Kompas*

dan data karikatur yang dimiliki karikaturis (faktor objektif). Sumber data yang berkaitan dengan pemahaman fungsi kemasyarakatan sebuah karikatur, dimanfaatkan informan pencipta karikatur (faktor genetik), sedangkan sumber data yang berkaitan dengan pemahaman pembaca tentang fungsi kemasyarakatan memanfaatkan sumber data informan yang terdiri atas, dosen Seni Rupa, dosen Komunikasi FISIP, guru Seni Rupa, mahasiswa Seni Rupa, dan pembaca tetap surat kabar *Kompas* (faktor afektif).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kontekstual, yaitu menghubungkan teks karikatur dengan konteks nonlingualnya karena makna secara pragmatik ditentukan oleh hal-hal yang ekstralingual bergantung pada konteksnya (Subroto, 1992:55; baca Haryono, 2004:77). Selain itu, dalam menganalisis gambar karikatur digunakan analisis semiotika, sehingga materi yang tergambar dalam karikatur dapat ditafsirkan dengan analisis semiotika. Untuk menganalisis faktor karikaturis (faktor genetik), faktor wujud karya dan teks dalam karya (faktor objektif) dan pembaca (faktor afektif), digunakan analisis kritik holistik Sutopo (1995).

TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR DALAM KARIKATUR G.M. SUDARTA

Dalam karikatur G.M. Sidarta ditemukan enam tindak tutur, yaitu tindak tutur komisif, direktif, performatif, ekspresif, verdiktif, dan asertif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Verba tindak tutur komisif antara lain *menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, dan bersumpah*. Verba-verba tersebut bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur terhadap perbuatan pada masa yang akan datang. Karikaturis memanfaatkan wacana jenis tindak tutur komisif dalam karikturnya. Sebagai bukti, dapat diperhatikan data berikut ini.

- (1) A. Kasus Ambon akan ditindak tegas! Gas! Gas! Gas!!!
B. AKAN!

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang karakteristiknya penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan *you* sebagai pelaku, baik hadir maupun tidak. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk melakukan suatu perbuatan pada masa lampau. Ada tiga macam tindak tutur direktif, yaitu *commands* (perintah), *requests* (permohonan), dan *suggestions* (anjuran). Karikaturis dalam karikturnya memanfaatkan wacana jenis tindak tutur direktif ini. Contohnya sebagai berikut.

- (2) ... kita ganti menu saja ... tidak usah tergantung pada beras ...

Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima secara umum. Biasanya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi tindak tutur performatif. Pertama, subjek kalimat harus **saya** atau **kami**. Kedua, verbanya harus dalam bentuk kala kini. Yang paling penting penutur harus diketahui memiliki otoritas untuk membuat pernyataan dan situasinya harus cocok. Tindak tutur performatif terjadi pada situasi formal dan berkaitan dengan kegiatan resmi. Verba tindak tutur performatif, misalnya, adalah *bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, dan mengumumkan*. Karikaturis dalam karikturnya memanfaatkan wacana jenis tindak tutur performatif. Contoh berikut merupakan bukti konkretnya.

- (3) A : ... Tarif naik! semua jadi naik!
B : Kalau sudah naik kapan turunnya ya Pak ...?

Jika tindak tutur ekspresif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur atau mungkin

akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Tindak tutur ekspresif bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Verba tindak tutur ekspresif antara lain *mengakui*, *bersimpati*, *memaafkan*, *belasungkawa*, dan *ikut prihatin*. Berikut ini adalah jenis tindak tutur ekspresif yang ada dalam karikatur.

(4) "Selamat datang sobat ...

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur yang isinya berupa penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian ini termasuk merangkum, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah *menuduh*, *menilai*, *bertanggung jawab*, dan *berterima kasih*. Verba-verba ini berada pada kerangka "saya ... anda", "atas ... karena". Tindak tutur ini menampilkan penilaian penutur atas perbuatan petutur sebelumnya sehingga tindak tutur ini bersifat retrospektif. Berikut ini jenis tindak tutur verdiktif yang ada dalam karikatur

(5) A : Produksi tekstil dalam negeri melimpah... tapi kok masih impor dengan IJIN KHUSUS

B : Untuk KEPENTINGAN KHUSUS kok pak ...

Tindak tutur asertif berkaitan dengan data fakta, pengetahuan yang ada atau diadakan atau telah terjadi atau tidak terjadi. Verba asertif antara lain *mengatakan*, *mengumumkan*, *menjelaskan*, *menunjukkan*, dan *melaporkan*. Tindak tutur asertif ini dapat dibuktikan kebenarannya. Berikut ini jenis tindak tutur asertif.

(6) ... saya baru saja masuk ... perkara belum jelas ... belum lagi diperiksa ... sudah keduluan dipermak oleh sesama tahanan ...!

Dari analisis data karikatur yang berkaitan dengan jenis tindak tutur, yang dominan dalam wacana karikatur G.M. Sudarta adalah jenis tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif lebih dominan daripada tindak tutur yang lain karena misi karikatur adalah misi perbaikan dalam bentuk kritik. Mengkritik berarti menilai dan mengevaluasi, mengharapkan, menganjurkan dan juga memerintahkan kepada pihak yang dikritik supaya melakukan tindakan yang diperintahkan si pengkritik, dalam hal ini karikaturis yang diwakili gambar karikatur. Kesesuaian tindak tutur direktif dimanfaatkan karena verba yang terkandung di dalamnya berisi anjuran, permohonan, dan perintah kepada mitra tutur (sasaran kritik) sebagai ciri khas sebuah karikatur

PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA DAN KESOPANAN

Dalam karikatur G.M. Sidarta terdapat pelanggaran maksim-maksim kerja sama dan kesopanan. Dalam hal penerapan prinsip kerja sama, pelanggaran itu menyangkut maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kuantitas wacana karikatur G.M. Sudarta dapat dicontohkan dalam wacana berikut ini.

(7) ... Paak ...! Yang merdeka bukan hanya Bapak ... Saya juga!!

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menyatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta pertuturan hendaknya didasarkan bukti-bukti yang memadai, tetapi karikaturis melalui karikturnya melanggar maksim kualitas tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam wacana berikut ini.

(8) ...Yang pasti ... dengan beras semakin mahal ini ... Bapak diuntungkan apa tidak ...?!

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaran. Dalam wacana karikatur ditemukan pelanggaran maksim

relevansi. Hal ini disengaja karena mempunyai tujuan yang hendak disampaikan melalui pelanggaran maksim ini. Sebagai contoh dapat dilihat dalam data berikut ini.

(9) A: ... Sekarang orang-orang tidak lagi takut korupsi ya pak...bahkan bangga dan pamer...!

B: ... Manabisa takut! ... dengan tanda-tanda zaman. Musibah yang bertubi-tubi. Tsunami, gempa, banjir, longsor, badai, wabah flu burung, kelaparan, gizi buruk, kecelakaan bus, pesawat, kapal kereta api dsb, sampai gunung mau mau meletus saja cuek apa lagi ... Peka!

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan (*redundant*), dan runtut. Dengan maksim ini, petutur diharuskan memberikan informasi yang jelas, tidak berlebih dan tidak kabur/taksa. Dengan demikian, mitra tutur dapat menafsirkan isi tuturan lebih mudah sehingga proses pertuturan antara penutur dengan mitra tutur berjalan tanpa hambatan. Bahwa karikaturis melalui karikturnya melanggar maksim pelaksanaan tersebut, tampak dalam wacana berikut.

(10) ... Ibu dulu tidak cari jodoh orang asing? ... Nanti kan saya bisa main sinetron!

Sementara itu, Leech berpendapat bahwa prinsip kerja sama dibutuhkan untuk memudahkan penjelasan hubungan antara makna dan daya. Penjelasan demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah yang timbul di dalam semantik yang menggunakan pendekatan berdasarkan kebenaran (*truth-based approach*). Namun, prinsip kerja sama itu tidak mampu menjelaskan mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung di dalam menyampaikan maksud. Prinsip kerja sama juga tidak dapat menjelaskan hubungan antara makna dan daya dalam kalimat nondeklaratif. Untuk mengatasi kelemahan itu, Leech mengajukan prinsip lain di luar prinsip kerja sama, yaitu prinsip sopan santun (Leech, 1993: 80). Prinsip sopan santun memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Prinsip kesopanan yang diterapkan dalam wacana karikatur G.M. Sudarta meliputi maksim kebijaksanaan, kecocokan, kesimpatian, dan maksim kerendahan hati. Maksim-maksim tersebut diterapkan oleh karikaturis berdasarkan konteks situasi, sosial, dan budaya dan parameter pragmatik. Dalam wacana karikatur yang dianalisis, prinsip kesopanan tentang maksim kedermawanan dan maksim penerimaan tidak dimanfaatkan oleh karikaturis. Ini disebabkan oleh karakteristik karikatur. Maksim kemurahan/kedermawanan mewajibkan peserta tutur dapat menghormati orang lain

PEMAHAMAN KARIKATURIS DAN PEMBACA TENTANG FUNGSI KEMASYARAKATAN

Fungsi kemasyarakatan karikatur menurut sudut pandang karikaturis, yaitu isi perbaikan karena ada sesuatu yang kurang beres dalam kehidupan di masyarakat. Fungsi utama karikatur adalah menyampaikan misi perbaikan karena ada yang kurang beres di masyarakat, lalu diperlukan perbaikan, misalnya peristiwa Pasuruan, Lumpur Lapindo. Seorang karikaturis memang jeli mengamati gejala dan peristiwa yang sedang dibicarakan di masyarakat dan menggambarkan peristiwa itu melalui karikturnya.

Fungsi kemasyarakatan karikatur dapat ditilik pula dari sudut pandang guru. Menurut pemahaman guru/pendidik, gambar karikatur adalah gambar kartun yang mirip dengan orang yang dikarikaturkan. Mereka menganggap bahwa karikatur merupakan opini surat kabar yang memuat sari peristiwa/kejadian yang mengundang "perhatian khusus" masyarakat. Menurut

guru, karikatur mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi mendidik, fungsi ekspresi kekesalan, dan fungsi humor.

Fungsi kemasyarakatan karikatur dilihat pula dari sudut pandang dosen komunikasi. Bagi dosen komunikasi, fungsi kemasyarakatan dari sebuah karikatur tidak berbeda dengan fungsi media secara umum, yaitu fungsi transmisi nilai tertentu, fungsi hiburan, fungsi pengawasan, dan fungsi kritik.

Fungsi kemasyarakatan karikatur dapat dilihat pula dari sudut pandang mahasiswa. Menurut pembaca/mahasiswa, karikatur mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi kritik sosial, fungsi saran, fungsi pembandingan karya, fungsi mendidik, dan fungsi Humor.

Dosen seni rupa juga mempunyai pandangan tersendiri terhadap fungsi kemasyarakatan karikatur. Menurut dosen seni rupa, karikatur itu mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itu adalah fungsi kritik, fungsi penerangan, fungsi pembandingan karya, dan fungsi mendidik serta fungsi hiburan.

Pembaca (pelanggan tetap harian *Kompas*) juga mempunyai pandangan yang khas tentang karikatur. Menurut pembaca tetap harian *Kompas*, karikatur mempunyai beberapa fungsi, antara lain, adalah fungsi hiburan, fungsi kritik, fungsi kontrol, fungsi saran, dan fungsi mendidik.

WACANA KARIKATUR G.M. SUDARTA

Jenis tindak tutur yang terdapat di dalam karikatur G.M. Sudarta berjenis tindak tutur komisif, ekspresif, verdiktif, asertif, direktif dan performatif, sedangkan jenis tindak tutur fatis tidak ditemukan atau tidak dimanfaatkan oleh karikaturis. Jenis tindak tutur yang mendominasi dalam karikatur G.M. Sudarta adalah jenis tindak tutur direktif. Alasan jenis tindak tutur direktif lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur yang lain adalah karena misi karikatur adalah misi perbaikan yang berbentuk kritik sehingga karakteristik tindak tutur direktif yang lebih sesuai dengan karakteristik karikatur.

Berdasarkan cara penyampaiannya, tindak tutur dalam wacana karikatur G.M. Sudarta lebih banyak menggunakan cara penyampaian jenis tindak tutur langsung, artinya jika tuturannya berwujud kalimat perintah, isinya juga untuk memerintahkan. Demikian pula, bila tuturannya berupa kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Namun, karikaturis juga memanfaatkan jenis tindak tutur tidak langsung, artinya pemanfaatan kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan maksud lain. Misalnya, kalimat tanya dimaksudkan bukan untuk bertanya, melainkan untuk memerintah. Berdasarkan makna tuturan, karikatur G.M. Sidarta memanfaatkan jenis tindak tutur literal di sini dalam menyampaikan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Karikaturis juga memanfaatkan jenis tindak tutur tidak literal, yaitu penutur menyampaikan maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang tertera.

Implikatur yang ada dalam wacana karikatur menunjukkan misi tersembunyi yang melatarbelakangi karikaturis dalam mengkritik dengan cara tidak langsung dan tidak eksplisit sehingga apa yang diinginkan oleh karikaturis dapat menjadi bahan renungan bagi sasaran kritiknya.

Dalam menerapkan prinsip kerja sama, karikaturis melalui karikturnya melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Pelanggaran maksim-maksim dalam wacana karikatur semata-mata bukan untuk membingungkan atau mempersulit pemahaman pembaca, melainkan demi tujuan kritik kepada sasaran kritik, terutama kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap kurang membela

kepentingan rakyat kecil. Pelanggaran maksim juga sebagai bentuk satire humor karena karikatur biasanya memilih kata-kata yang mengandung unsur humor supaya pembaca lebih *fresh*.

Prinsip kesopanan yang diterapkan dalam wacana karikatur G.M. Sudarta meliputi maksim kebijaksanaan, kecocokan, kesimpatian, dan maksim kerendahan hati. Maksim-maksim tersebut diterapkan oleh karikaturis berdasarkan konteks situasi, sosial, dan budaya. Dalam hal prinsip kesopanan, maksim kedermawanan dan maksim penerimaan tidak dimanfaatkan dalam wacana karikatur G.M. Sudarta. Ini disebabkan oleh karakter dari karikatur itu sendiri, sedangkan jika dilihat dari parameter pragmatik, wacana karikatur G.M. Sudarta menggunakan prinsip kesopanan yang diterapkan dengan parameter tingkat jarak sosial. Hal ini karena penutur dan mitra tutur ditentukan berdasarkan parameter keakraban, perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural dan tingkat jarak status sosial yang didasarkan atas hubungan asimetrik antara penutur dan mitra tutur di dalam konteks pertuturan.

Aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam wacana karikatur adalah aspek kebahasaan dalam bentuk fonologi, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Karikatur G.M. Sudarta, bila dilihat dari segi keterpaduan antara aspek kebahasaan yang dimanfaatkan, tema, unsur lingual, citra, dan gambar, sudah memperlihatkan adanya koherensi antara tema, unsur lingual yang mendukung, dan citra atau *image*. Ikon-ikon yang disajikan melalui gambar sudah menyatu dan berkaitan satu sama lain dan mampu mencerminkan kesatuan makna yang saling mendukung.

Berdasarkan pemahaman tentang fungsi kemasyarakatan, terdapat perbedaan pemahaman antara karikaturis dengan pemahaman pembaca. Dari sisi pandang karikaturis mengenai fungsi kemasyarakatan sebuah karikatur, ditemukan bahwa sebenarnya karikatur mempunyai fungsi kemasyarakatan yang pokok, yaitu fungsi kritik untuk menyampaikan misi perbaikan terhadap gejala yang janggal atau sesuatu yang tidak beres di masyarakat yang memerlukan perbaikan. Persoalan apakah kritik itu ditindaklanjuti atau tidak ditindaklanjuti oleh pihak yang menjadi sasaran kritik, bagi karikaturis bukan persoalan. Hal yang penting bagi karikaturis adalah tugas karikaturis hanyalah menawarkan opini untuk dikaji oleh pembaca, terkhusus sasaran kritiknya. Dari sisi pemahaman pembaca tentang fungsi kemasyarakatan, sebuah karikatur memiliki fungsi yang lebih luas dan rinci, yaitu fungsi kritik, fungsi penerangan, fungsi saran, fungsi kontrol, fungsi pengawasan, dan fungsi hiburan/humor.

Berdasarkan pemahaman fungsi kemasyarakatan seperti dikemukakan oleh informan dalam penelitian maupun pakar bahasa, karikatur sebagai bagian dari opini surat kabar sebenarnya mempunyai fungsi utama, yaitu fungsi kritik dan fungsi hiburan/humor. Karikatur verbal terdapat unsur teks/wacana dan unsur gambar/visual yang harus saling mendukung dan memperjelas maksud dan pesan karikatur tersebut. Untuk memperjelas agar maksud yang terkandung dalam gambar, karikaturis memandang perlu unsur tekstual untuk melengkapi unsur visual. Wacana karikatur yang memanfaatkan aspek kebahasaan meliputi aspek fonologi, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai aspek untuk penjelas maksud tuturan dari karikaturis.

Pada penggunaan aspek fonologi, karikaturis mengajak pembaca supaya lebih menghayati maksud simbol verbal yang berwujud suara yang dicontohkan dengan peniruan suara letusan pistol dan tiruan suara tokek untuk penjelas teks duplikasi. Selain aspek fonologi, karikaturis juga memanfaatkan aspek kebahasaan yang berwujud frasa dalam bentuk frasa konstruksi milik, frasa amfiboli, frasa koordinatif alternatif, dan frasa dengan atribut sama. Karikaturis juga memanfaatkan aspek kebahasaan lain berwujud kata bermakna polisemi, homonimi, hiponimi, idiom, dan antonim. Selain itu, karikaturis juga memanfaatkan aspek

kebahasaan berwujud kalimat dalam bentuk kalimat kontradiktif dan kalimat majemuk yang bermakna pertentangan.

Selanjutnya, karikaturis merangkai kalimat dalam satu tuturan dalam bentuk wacana. Wacana yang membahas bahasa dan tuturan itu harus ada dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Makna suatu bahasa berada pada suatu rangkaian konteks dan situasi, seperti dikemukakan oleh Firth (yang dikutip Syamsuddin (1992), yaitu *language is only meaningful in its context of situation*. Oleh karena itu, pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks.

SIMPULAN

Karikatur adalah gambar yang mempunyai fungsi sebagai media kritik dan hiburan/humor. Hal itu diperkuat berdasarkan pemahaman karikaturis dan pembaca karikatur tentang fungsi kemasyarakatan yang terkandung di dalam karikatur. Karikatur-karikatur ciptaan G.M. Sudarta yang terdiri atas gambar dan teks telah memiliki keterkaitan dengan keduanya, yaitu antara tema, aspek kebahasaan, citra, dan gambar. Karya karikatur G.M. Sudarta sudah koheren dan memiliki kesatuan makna, dan tampil utuh sebagai karya karikatur.

Untuk mendukung kesatuan makna, aspek kebahasaan yang dimanfaatkan di dalam karikatur adalah jenis tindak tutur komisif, ekspresif, verdiktif, asertif, direktif, dan performatif. Jenis tindak tutur fatis dalam teks pendukung tidak dimanfaatkan oleh karikaturis karena tidak sesuai dengan karakteristik sebagai jenis tuturan yang mengandung kritik, sedangkan jenis tindak tutur yang mendominasi aspek kebahasaan dalam karikatur G.M. Sudarta adalah jenis tindak tutur direktif.

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa karikatur adalah gambar yang memiliki fungsi utama melakukan kritik demi perbaikan dan fungsi hiburan/humor. Karikatur G.M. Sudarta yang terdiri dari gambar dan teks sudah memiliki keterkaitan dengan keduanya, yaitu antara tema, aspek kebahasaan, citra, dan gambar. Keduanya sudah koheren dan memiliki satu kesatuan makna dalam bingkai konteks ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam, dan pendidikan.

Dalam aspek kebahasaan teks karikatur, karikaturis melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Pelanggaran maksim-maksim dalam wacana karikatur semata-mata bukan untuk membingungkan atau mempersulit pemahaman pembaca, melainkan demi tujuan kritik kepada sasaran kritik melalui tuturan yang melanggar kaidah prinsip kerja sama agar lebih bernuansa humor dan menghibur. Sementara itu, prinsip kesopanan yang diterapkan dalam wacana karikatur G.M. Sudarta meliputi maksim kebijaksanaan, kecocokan, kesimpatian, dan maksim kerendahan hati. Maksim-maksim tersebut diterapkan oleh karikaturis berdasarkan konteks situasi, sosial, dan budaya sasaran kritik maupun pembaca. Prinsip kesopanan maksim kedermawanan dan maksim penerimaan tidak dimanfaatkan dalam wacana karikatur G.M. Sudarta karena karakter karikatur itu sendiri. Dengan demikian, wacana/teks yang ada di dalam karikatur mampu memperjelas dan menyatukan teks dan gambar dalam satu makna yang utuh. Dalam memahami fungsi kemasyarakatan sebuah karikatur, antara karikaturis dan pembaca terdapat sedikit perbedaan pemahaman dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dan gambar karikatur, yaitu dalam hal fungsi saran

DAFTAR RUJUKAN

Austin, J.L. 1955. *How to do Things With Words*. New York: Oxford University Press.

- , 1962. *How to do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Cutting, Joan. TT. *Pragmatics and Discourse. A. Resource Book for Students*. London and New York.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Haryono, Purwo. 2004. *Tindak Tutur dalam Wacana Rapat Dinas Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Klaten*. Tesis Program Studi Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Hymes, Dell. 1968. "On Communicative Competence", dalam Price dan Holmes (ed.), *Sociolinguistics*. England: Pinguin Books, Ltd.,
- Jumanto. 2006. "Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris." Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Jakarta.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Rahardi, Kunjana R. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Leech, Geoffrey, N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Levinson, Stephen. C. 1983. *Pragmatics*. London, New York, New Rochell, Melbourne Sydney: Cambridge University Press.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Pramono. 1996. *Kartun Bukan Sekedar Benda Seni Prisma 1*. Januari halaman: 406-440.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge U.P.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sperber, Dan & Deidre Wilson. 1989. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Sudarta, G.M. 1980. *Indonesia 1967 – 1980*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- , 1987. "Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia". Jakarta: Prisma 5, Mei, halaman 49-56
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif (Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Sebelas Maret)*. Surakarta: Sebelas Maret university Press.
- Van Ek, J.A. and Trim, J. L.M. (1998). *Threshold 1990; Council of Europe*. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu .1995. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- , 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan Indah Fajar Wahyuni.

LAMPIRAN

KARIKATUR

KARIKATUR



Kompas, 23 Oktober 1999



Kompas, 27 Agustus 1988